



Permasalahan Laten Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris

Hendi Pratama ✉

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2017
Disetujui Maret 2017
Dipublikasikan April 2017

Keywords:
thesis; repository

Abstrak

Penelitian ini mempelajari secara komprehensif 75 skripsi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang ditulis pada tahun 2015. Data didapatkan dari sistem repositori perpustakaan UNNES yang dapat diakses secara online. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan yang memiliki potensi risiko menurunnya kualitas produk tugas akhir mahasiswa pendidikan Bahasa Inggris UNNES. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi program studi Pendidikan Bahasa Inggris maupun program studi kependidikan lain yang memiliki potensi menghadapi permasalahan yang sama. Penelitian ini menemukan 10 permasalahan laten pada skripsi mahasiswa pendidikan Bahasa Inggris dan menghasilkan empat rekomendasi untuk mengatasinya.

Abstract

This research aims to study 75 undergraduate student thesis at the English Education Study Program at Universitas Negeri Semarang (UNNES) written in 2015. Data are acquired from the internal repository of UNNES which can be accessed online. This research is meant to figure out the potential problems contained in the students' final projects reports. The results of this research are hopefully beneficial for English Education Study Program and other programs which may face the same problems. This research has found 10 potential problems and suggests four recommendations to overcome the problems.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

E-mail: hendipratama@mail.unnes.ac.id

ISSN 0216-0847

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi Pasal 45 ayat 4, tugas akhir berupa skripsi, tesis atau disertasi merupakan salah satu bentuk penelitian yang dapat dilakukan oleh mahasiswa melalui standar dan proses tertentu. Walaupun sudah diatur oleh pemerintah namun ternyata skripsi memiliki potensi menjadi beban bagi mahasiswa sehingga cenderung dikerjakan secara asal-asalan sebagai syarat kelulusan (Suhardiyanto, 2015). Lebih parah lagi, skripsi malah menimbulkan praktik tidak sehat di kalangan mahasiswa misalnya jasa pembuatan atau calo skripsi (Sudarsono, 2013). Pendapat-pendapat di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya di balik tujuan diadakannya skripsi merupakan hal yang diatur peraturan pemerintah namun kenyataan di lapangan mahasiswa cenderung menganggap skripsi sebagai beban.

Pernyataan di atas selaras dengan pengamatan saya sebagai seorang dosen dan pembimbing tugas akhir yang menemukan gejala di lapangan bahwa mahasiswa cenderung mengambil upaya yang sangat minimal dalam melakukan penelitian pada bidang ilmunya. Untuk mengetahui apakah dugaan ini memiliki dasar yang dapat diuji secara empiris, maka saya melakukan penelitian untuk mengetahui kualitas skripsi yang dihasilkan oleh prodi Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun tertentu. Penelitian ini berusaha menjawab satu pertanyaan mendasar sesuai dengan judul makalah ini: apakah permasalahan laten yang terdapat pada produk skripsi mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris UNNES?

TINJAUAN PUSTAKA

Sebuah penelitian diharapkan memiliki kebaruan atau 'novelty' pada bidang yang diteliti. Swales (1990) menyampaikan bahwa sebuah penelitian harus membangun sebuah teritori keilmuan, menerangkan signifikansi penelitian, mengetahui status quo yang ada, mengidentifikasi celah penelitian dan dengan penelitian tersebut mengisi celah penelitian yang masih ada. Tentu

level peneliti harus kita perhatikan dan pada kasus calon sarjana Strata 1, kebaruan yang diharapkan oleh tim pembimbing harus disesuaikan. Walaupun kebaruan sifatnya menyesuaikan kemampuan tapi kebaruan harus tetap ada dan tidak boleh diremehkan. Skripsi yang hanya mencontoh karya kakak tingkat dan diganti judul serta kata pengantarnya adalah antitesis dari sebuah kebaruan penelitian.

Soiferman (2010) mengharapkan sebuah karya penelitian memiliki pertimbangan metodologi yang tepat dan peneliti memiliki alur pikir yang menjustifikasi metodologi penelitian yang disusunnya. Peneliti harus mengetahui pakah metode yang digunakan adalah induktif atau deduktif. Peneliti juga harus mengetahui apakah pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, kuantitatif atau campuran. Jika sebuah penelitian kuantitatif menggunakan teknik statistika, apakah teknik yang digunakan adalah statistika deskriptif atau inferensial. Jika teknik yang digunakan adalah inferensial, apakah metodenya menggunakan parametrik atau non-parametrik. Kebanyakan peneliti pemula mengabaikan detail-detail metodologi yang sangat penting untuk sebuah penelitian.

Pendekatan kualitatif juga tidak semudah yang dibayangkan kebanyakan peneliti pemula. Pendekatan kualitatif memiliki banyak aliran dan peneliti pemula sebaiknya berusaha memahami aliran mana yang sedang dia gunakan. Somekh & Lewin (2005) menyebutkan beberapa aliran kualitatif yang cukup banyak digunakan peneliti profesional: (1) etnografi, (2) diari penelitian, (3) studi kasus, (4) FGD dan wawancara, (5) Grounded Theory, (6) metodologi feminis, (7) critical theories, (8) action research, (9) policy research, (10) filosofi dan hermeneutika, (11) fenomenologi, (12) inkuiri naturalistik, (13) observasi, (14) analisis wacana, (15) pendekatan naratif dan histori hidup, (16) penelitian berbasis citra dengan pendekatan semiotik, (17) teks multimodalitas dan semiotik sosial, (18) studi pratik komunitas, dan (19) teori aktifitas. Peneliti pemula yang hanya menyebutkan bahwa penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif tanpa menjelaskan detail dari metodologinya merupakan suatu bentuk kemalasan intelektual.

Selain pendekatan kualitatif dan kuantitatif, Creswell (2009) menyebutkan adanya prosedur penelitian metode campuran atau biasa disebut sebagai *mixed methods*. Metode campuran juga memiliki banyak variasi: (1) strategi eksplanatori sekuensial, (2) strategi eksploratori sekuensial, (3) strategi transformatif sekuensial, (4) strategi triangulasi konkuren, (5) strategi konkuren embedded, dan (6) strategi konkuren transformatif. Dari berbagai jenis pendekatan dan strategi yang tersedia, peneliti pemula seharusnya mampu mengidentifikasi pendekatan penelitian yang mereka gunakan.

Creswell (2009) menjelaskan bahwa peneliti baik pemula maupun tingkat lanjut harus mampu memilih rancangan penelitian, membuat studi pustaka yang layak dan komprehensif, menggunakan teori yang tepat, memiliki strategi menulis, memahami pertimbangan etis, menulis latar belakang, merumuskan masalah penelitian, merumuskan pertanyaan dalam penelitian dan menyusun hipotesis.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen (Owen, 2013) dan statistik deskriptif sederhana (Soiferman, 2010) untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan 75 skripsi mahasiswa pendidikan bahasa Inggris yang ditulis pada tahun 2015. Naskah skripsi yang digunakan adalah naskah skripsi yang sudah final dan sudah diverifikasi oleh perpustakaan UNNES. Naskah skripsi yang sudah divalidasi tersebut dapat diunduh pada laman *lib.unnes.ac.id*. Koleksi skripsi tahun 2015 merupakan koleksi skripsi terlengkap di repositori perpustakaan saat artikel ini ditulis karena skripsi tahun 2016 dan 2017 belum terunggah semuanya ke repositori. Saya mengunduh semua naskah skripsi yang tersedia pada tahun 2015 pada prodi Pendidikan Bahasa Inggris Strata 1 dan melakukan analisis apada beberapa kategori: (1) topik penelitian, (2) pertanyaan penelitian, dan (3) metode penelitian. Sejumlah tujuh penulis skripsi dihubungi melalui telpon untuk konfirmasi beberapa isu khusus terkait skripsi yang pernah dibuatnya.

Permasalahan Laten pada Topik Penelitian Skripsi

Saya menggunakan tabel frekuensi untuk menunjukkan sebaran topik penelitian yang dipilih oleh mahasiswa pendidikan bahasa Inggris pada tahun 2015. Topik penelitian diidentifikasi menjadi topik penelitian utama dan sekunder untuk mengetahui topik apa yang paling banyak diteliti oleh mahasiswa. Sebelum menuju tabel, saya akan memberikan contoh bagaimana topik utama dan topik sekunder ditentukan.

(1) The Use of Picture Word Inductive Model (PWIM) Strategy to Improve

Students' Writing Skill of Recount Text (Adriani, 2015)

Pada skripsi (1), topik utama dari penelitian ini adalah sebuah teknik mengajar bahasa Inggris yang disebut sebagai Picture Word Inductive Model (PWIM) dan topik sekunder dari penelitian ini adalah kemampuan menulis teks jenis *recount*. Pada tabel rekapitulasi, topik utama diisi dengan kode 'teaching technique' dan topik sekunder diisi dengan kode 'writing'. Contoh kedua dari penentuan topik utama dan topik sekunder adalah sebagai berikut:

(2) English Department Students' Critical Reading Profile Assessed by Using Expository Texts (Darojat, 2015)

Pada skripsi (2), topik utama pada tabel rekap diisi dengan koding 'language assessment' dan pada topik sekunder diisi dengan 'reading'. Melalui identifikasi topik utama dan topik sekunder maka rekap yang telah dilakukan dapat disarikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Topik Utama Skripsi Pendidikan Bahasa Inggris 2015

Main Topic	Freq	Percent
Teaching Technique	49	65.33%
Teaching Materials	6	8.00%
Translation	4	5.33%
Systemic Functional Grammar	4	5.33%
Language Assessment	3	4.00%
Error Analysis	2	2.67%
Teachers' Talk	1	1.33%
Second Language Acquisition	1	1.33%

Reading	1	1.33%
Persuasive Strategy	1	1.33%
Interpreting	1	1.33%
Grammar	1	1.33%
Curriculum	1	1.33%
TOTAL	75	100%

Dari 75 skripsi yang ditulis oleh mahasiswa pendidikan bahasa Inggris yang ditulis pada tahun 2015, terdapat 49 skripsi yang memiliki topik utama *'teaching technique'* atau 65.33% terhadap total semua judul yang ditulis pada tahun tersebut. Apabila merujuk pada konsep novelty yang disampaikan oleh Swales (1990), skripsi yang ada di pendidikan bahasa Inggris telah memasuki fase titik jenuh pada topik *teaching technique*. Mahasiswa pendidikan bahasa Inggris sepertinya enggan mengeksplorasi topik lain seperti teaching materials (8%), translation (5.33%) dan systemic functional grammar (5.33%). Yang lebih

memprihatinkan, topik utama yang berhubungan erat dengan pendidikan bahasa Inggris seperti language assessment hanya dikerjakan oleh 4% mahasiswa dan second language acquisition hanya dikerjakan oleh 1.33% mahasiswa pendidikan bahasa Inggris.

Analisis lebih lanjut, skripsi dengan topik utama tersebut dapat diidentifikasi dengan cepat karena judul skripsi terkait teknik mengajar hampir selalu menggunakan pemarkah *'the use of'*, *'to improve'*, dan *'the effectiveness of'*. Kemiripan struktur penulisan judul skripsi dan kemiripan metodologi pada bab 3 skripsi skripsi tersebut menunjukkan bahwa 49 skripsi yang berkaitan dengan teknik mengajar memiliki *template* yang mirip.

Berikut adalah beberapa contoh skripsi gejala *'salin template'* yang terjadi pada tahun 2015.

Tabel 2. Daftar beberapa judul skripsi dengan gejala *'salin template'*

<i>Improving</i> Students' Writing Narrative Texts By Using The Combination Of Story Sequencing Cards And Round Table Technique.
<i>The Use of</i> Word Clap Game <i>to Improve</i> Students' Vocabulary Mastery.
<i>The Effectiveness of</i> Vocabulary Self-Collection and Interactive Cloze Strategy <i>To Improve</i> Students' Vocabulary
<i>The Use of</i> Running Dictation Technique <i>to Improve</i> Students' Writing in Descriptive Text
<i>The Use of</i> Flash Animation as a Teaching Medium <i>to Improve</i> Students' Vocabulary

Analisis untuk tema sekunder juga menunjukkan hal yang menarik. Berikut adalah tabel rekapitulasi topik sekunder pada skripsi mahasiswa pendidikan Bahasa Inggris tahun 2015.

Tabel 3. Daftar Topik Sekunder Skripsi Pendidikan Bahasa Inggris 2015

Secondary Topic	Freq	Percent
Writing	20	26.67%
Reading	11	14.67%
Vocabulary	11	14.67%
Speaking	6	8.00%
Grammar	5	6.67%
Translation Accuracy	3	4.00%
Interpersonal Meaning	2	2.67%
Motivation	2	2.67%
Pronunciation	2	2.67%

Translation Strategy	2	2.67%
Character Education	1	1.33%
Debate	1	1.33%
Interaction	1	1.33%
Listening	1	1.33%
Multimedia	1	1.33%
Personal pronouns	1	1.33%
Students with Special Needs	1	1.33%
Teachers' Ability	1	1.33%
Textbook	1	1.33%
Thematic Progression	1	1.33%
Compound Words	1	1.33%
Total	75	

Pada tradisi pendidikan Bahasa Inggris, terdapat empat keterampilan berbahasa yang perlu diajarkan dan dikuasai yaitu: *writing*,

reading, listening dan *speaking* (Harmer, 2007). Namun pada tabel 2, mahasiswa pendidikan bahasa Inggris terlalu terobsesi dengan *writing* sehingga mendominasi topik sekunder skripsi tahun 2015. Sebanyak 26.67% dari seluruh skripsi pendidikan Bahasa Inggris saat itu membahas mengenai *writing*. Wawancara dengan beberapa penulis skripsi yang memilih *writing* menunjukkan bahwa *writing* lebih dipilih karena menurut mereka:

- (1) membuat instrumen *writing* sangat mudah karena pendek instruksinya dan tidak perlu membuat perhitungan yang rumit seperti pada soal pilihan ganda.
- (2) jawaban dari responden dapat langsung direkap tanpa harus membuat transkrip.
- (3) proses skoring pada tugas *writing* mudah.

Terlihat bahwa alasan tersebut bukan alasan akademik namun lebih ke arah kenyamanan. Kembali pada dugaan awal pada latar belakang tulisan ini bahwa calon sarjana cenderung memilih usaha minimal untuk menyelesaikan skripsinya.

Kenyamanan yang mereka pilih, termasuk dengan memilih *writing* sebagai tema sekunder mayoritas, juga sering didasari pada asumsi yang salah. Pada alasan nomor (1), membuat instrumen *writing* dapat dikatakan mudah jika instrumen tersebut tidak didasarkan pada teori *language assessment* yang benar dan tidak melalui review dari *expert*. Pada alasan nomor (3), skoring *writing* dianggap mudah karena peneliti pemula tidak mengkhawatirkan *interrater reliability* ataupun *repeated reliability* yang sangat sulit didapat pada proses skoring keterampilan *writing*.

Dengan logika yang sama, saya menjadi mengerti mengapa skripsi mengenai *listening* hanya 1.33% dari seluruh skripsi yang ada pada tahun itu. Membuat instrumen *listening* sangat menyulitkan bagi pembuat skripsi. Apabila instrumen *listening* yang digunakan berasal dari sumber eksternal, maka pembuat skripsi harus mendapatkan izin dari pembuat material tersebut. Jika pembuat skripsi harus membuat sendiri instrumen *listening*, mereka harus melalui proses rekaman dan bahkan jika ingin hasilnya sempurna maka mereka harus bekerja sama dengan penutur jati Bahasa Inggris. Gejala semacam ini

menunjukkan bahwa calon sarjana cenderung menghindari tantangan akademis.

Namun begitu, masih ada harapan bagi akademisi Indonesia dalam bidang pendidikan Bahasa Inggris. Dari 75 skripsi yang ditulis masih ada mahasiswa idealis yang berusaha mengeksplorasi topik yang memiliki nilai kebaruan dan merambah pada teritori di luar *comfort zone* mereka. Berikut adalah beberapa contoh skripsi yang memiliki nilai kebaruan dan tantangan akademis.

(3) Developing Teaching and Learning Materials for Encouraging the

Involvement and Concentration of the Students with Special Needs: Specified for the Autism Students in SLB YPAC (Prabajati, 2015)

Topik skripsi (3) sangat berbeda dari kelompok skripsi yang terlalu memilih kenyamanan dan tradisi kakak angkatan. Skripsi (3) menunjukkan kegairahan akademis untuk menyelidiki teritori baru yaitu mengembangkan bahan ajar untuk siswa berkebutuhan khusus. Banyak tantangan yang harus dihadapi dalam menyelesaikan skripsi tersebut namun bukan berarti topik tersebut harus dihindari.

(4) The Integration of Second Core Competence (K12) of Curriculum 2013 in English Classes (Wati, 2015)

Topik skripsi (4) juga memiliki nilai kebaruan. Apabila dilihat pada bagian isi skripsi maka terlihat bahwa Wati (2015) sangat peduli pada penerapan nilai karakter pada pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini tidak mengikuti kenyamanan *template* yang telah diikuti oleh 49 skripsi yang ditelusuri pada penelitian ini.

Permasalahan Laten pada Rumusan Masalah Skripsi

Masalah laten pada rumusan masalah skripsi tahun 2015 merupakan permasalahan turunan dari gejala 'salin template' pada 49 skripsi yang ada di penjelasan sebelumnya. Karena topik 'teaching technique' yang selalu berulang maka dan template judul yang selalu diulang-ulang, maka pantas dicurigai secara ilmiah bahwa isi dari skripsi-skripsi tersebut mengalami pola yang sama. Berikut adalah beberapa pola pertanyaan

penelitian yang berulang pada skripsi-skripsi tersebut.

How does the combination of story sequencing cards and round table technique improve students' writing narrative texts skill?

How well is the students' achievement after being taught with word clap game?

How effective is the use of vocabulary self-collection strategy in teaching vocabulary to improve students' vocabulary mastery compared to interactive cloze strategy?

How does running dictation technique improve students' writing ability of descriptive text?

Can Flash Animation improve the fifth graders students' of SD N Gumilir 1 Cilacap achievement in vocabulary mastery in the academic year 2014/2015?

Hampir semua pertanyaan yang ada pada ke 49 skripsi yang telah dibahas sebelumnya memiliki template pertanyaan yang sama yaitu dengan menanyakan apakah sebuah teknik atau kombinasi beberapa teknik mengajar dapat meningkatkan nilai atau kemampuan siswa. Jikalau pertanyaan ini ditanyakan oleh satu atau dua orang pembuat skripsi maka dapat dikatakan bahwa satu atau dua orang tersebut adalah peneliti pelopor. Namun ketika satu pola pertanyaan ditanyakan oleh 49 orang peneliti maka dapat dikatakan bahwa tidak ada keingintahuan akademik yang tulus oleh peneliti-peneliti tersebut.

Permasalahan selanjutnya terletak pada pemahaman abstrak terhadap makna dari pertanyaan penelitian. Beberapa peneliti pemula tidak menyadari bahwa ternyata **dua pertanyaan penelitian seharusnya tidak menanyakan satu konstruk yang sama**. Data berikut menunjukkan fenomena yang melanggar paradigma tersebut.

1.3 Statements of the Problem

The problems that will be discussed in this study are:

(1) Is the use of TPRC effective to teach Reading Comprehension?

Gambar 1. Sampel data dua pertanyaan penelitian yang *overlapping*

Kutipan di atas diambil dari salah satu skripsi tahun 2015. Sekilas memang dua pertanyaan penelitian tersebut terlihat seperti pertanyaan yang berbeda namun ternyata jika dilihat dari bagian isi tersebut, dua pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan perbedaan skor pre-test dan post-test. Perbedaan skor tersebutlah yang disebut oleh peneliti sebagai bukti efektifitas treatment (pertanyaan 1) sekaligus menjawab perbedaan prestasi (pertanyaan 2). Jika pembuat skripsi tersebut paham adanya fenomena tersebut maka seharusnya penelitian tersebut hanya memiliki satu pertanyaan.

Masalah rumusan masalah tidak hanya berhenti di situ. Ternyata tidak semua peneliti pemula memiliki artikulasi logika yang jelas dalam menjabarkan pertanyaan penelitian. Data menunjukkan bahwa terdapat pertanyaan penelitian yang memiliki ambiguitas tinggi misalnya *'How is the writing recount text mastery of the eighth grade students of SMP 1 Tulis?'*. Pertanyaan penelitian yang seperti ini menimbulkan multitafsir yang luar biasa bagi pembacanya.

Permasalahan Laten pada Metode Penelitian Skripsi

Masalah pertama yang saya identifikasi pada skripsi pendidikan Bahasa Inggris UNNES tahun 2015 adalah **penggunaan t-test yang berlebihan** sebagai teknik statistika inferensial. Penggunaan t-test merupakan teknik statistika inferensial yang sah dan valid namun jika digunakan oleh 49 orang pada tahun yang sama di dalam satu prodi maka hal ini menimbulkan kecurigaan bahwa para pembuat skripsi dengan sengaja tidak mengeksplorasi teknik statistika yang lain. Teknik statistik yang lain seperti One-Way ANOVA dan Uji Korelasi/Regresi sangat sulit ditemukan pada skripsi pada prodi pendidikan Bahasa Inggris. Penulis skripsi juga tidak terlalu memperhatikan apakah teknik yang mereka gunakan adalah parametrik atau non-parametrik. Bahkan banyak penulis skripsi yang tidak bisa membedakan antara *paired t-test* dan *independent sample t-test*.

Yang lebih mengherankan lagi seluruh hasil dari t-test yang dilakukan dalam 49 skripsi di atas, memberikan hasil yang signifikan. Semua teknik pengajaran yang diusulkan oleh mahasiswa ternyata hasilnya efektif menurut perhitungan mereka. Kelompok eksperimen selalu lebih unggul dari kelompok kontrol dalam penelitian-penelitian tersebut. Saya mencoba menjelaskan fenomena ini melalui proses penelitian yang dilalui oleh para pembuat skripsi tersebut. Kecenderungan yang pertama adalah para peneliti pemula tersebut menilai sendiri hasil pekerjaan siswa. Pada penilaian subyektif seperti *writing*, kemungkinan **bias penilai sangat tinggi** (MacCoun, 1998). Bias ini mereka abaikan. Oleh karena itu nilai post-test selalu lebih tinggi dari pre-test karena peneliti tentunya memiliki harapan baik tersirat maupun tersurat bahwa teknik mengajar mereka berpengaruh pada perkembangan siswa. Tidak jarang *treatment* yang mereka berikan pada kelompok eksperimen hanya berlangsung selama dua pertemuan. Dua pertemuan itu diharapkan sudah bisa mengubah kemampuan siswa secara signifikan. Ini adalah harapan yang terlalu menggebu terhadap sebuah teknik yang sedang diujicobakan. Harapan dari peneliti dapat membahayakan obyektivitas penelitian.

Jikapun peneliti pemula meminta guru atau rekan mereka untuk menilai hasil pekerjaan siswa, ternyata peneliti pemula selalu abai untuk menghilangkan (atau menyamarkan) identitas siswa dan menghilangkan penanda post-test dan pre-test. Pada kasus penilaian *writing* misalnya, metode yang paling ideal adalah menunggu seluruh post-test dan pre-test selesai dan seluruh nama siswa diubah menjadi kode tertentu. Dengan begitu seluruh pekerjaan siswa tidak menimbulkan **halo effect** pada penilai (Nisbett & Wilson, 1977). Sayangnya, para pembuat skripsi tidak terlalu khawatir dengan hal tersebut. Terkait dengan reliabilitas penelitian, hanya sebagian dari peneliti pemula yang ingat untuk melakukan **interrater reliability test** (Huot, 1990) dan sebagian lagi melakukan test tersebut namun tidak mengetahui apa fungsi dari test tersebut.

Jika peneliti pemula memutuskan untuk menggunakan instrumen pilihan ganda maka kasus di atas menjadi tidak relevan. Namun, pembuatan instrumen pilihan ganda juga memiliki kesulitan tersendiri. Butir-butir pada instrumen pilihan ganda harus diuji tingkat kesukaran, kemampuan diferensiasi, validitas dan reliabilitasnya. Namun kebanyakan skripsi hanya mempedulikan tingkat kesukaran dan kemampuan diferensiasi item sedangkan validitas dan reliabilitas tes tidak diuji secara maksimal. Item-item yang disuguhkan dalam instrumen juga biasanya tidak dijustifikasi validitas konstruk yang mereka wakili. Pengabaian terhadap hal-hal tersebut menjadikan **instrumen yang digunakan menjadi dipertanyakan validitas dan reliabilitasnya** sehingga skor yang dihasilkan dari instrumen tersebut bisa saja kehilangan arti (Haladyna et. al, 2002). Dengan kata lain instrumen tersebut tidak dapat diandalkan.

Masalah laten lain metode penelitian berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang tidak memiliki kaitan dengan instrument maupun pembahasan pada skripsi tersebut. Suatu hal yang aneh tapi nyata bahwa penulis skripsi **mencantumkan pertanyaan penelitian yang tidak memiliki instrumen pengukur dan tidak didiskusikan dalam pembahasan**. Pertanyaan penelitian berikut dapat dijadikan sebagai bahan analisis.

(5) How can the vocabulary self-collection be applied to improve students`

vocabulary mastery at the eighth grade students of SMP N 3 Ungaran in the academic year 2014/2015?

Konsekuensi logis dari pertanyaan penelitian (5) ini adalah penulis skripsi harus menemukan langkah-langkah pelaksanaan *vocabulary self-collection*. Teknik tersebut dilaksanakan di dalam sebuah kelas dan penulis skripsi harus merekam atau minimal mencatat semua hal yang terjadi di kelas. Harapan minimal pembaca tentunya penulis skripsi memiliki instrumen berupa diari pengajaran, jurnal pengajaran, *observation sheets* dan/atau rekaman audio/video. Namun dari bab satu sampai bab lima skripsi tersebut tidak ada satu paragraf pun yang membahas mengenai hal tersebut. Pertanyaan penelitian (5) tersebut adalah sebuah pertanyaan yang menyesatkan karena penulis skripsi tidak memiliki cara untuk mengukurnya dan tidak membahas pertanyaan tersebut dalam karyanya.

Khusus untuk penelitian yang menggunakan **action research (penelitian aksi)**, banyak kelemahan yang ditemukan pada sampel skripsi yang tersedia. Mari kita ambil satu contoh dari sampel yang tersedia.

(6) The Use of Flash Animation as a Teaching Medium to Improve Students' Vocabulary: An **Action Research** of the Fifth Grade Students of SDN Gumilir 1 Cilacap in the Academic Year of 2014/2015.

Kelemahan yang pertama yaitu penelitian action research yang dilakukan oleh peneliti pemula (6) tidak memiliki perbedaan dengan penelitian eksperimental biasa. Jika saya teliti secara komprehensif, isi dari skripsi tersebut tidak lebih dari sebuah quasi-eksperimen biasa. Satu-satunya yang menandai bahwa penelitian tersebut adalah penelitian aksi adalah judulnya saja.

Kelemahan yang kedua yaitu peneliti tidak memahami dan/atau tidak mematuhi tujuan penelitian aksi. Tujuan penelitian aksi adalah memperbaiki metode pembelajaran yang dilakukan guru. Pada akhir siklus pertama, kedua dan siklus *n* tidak ada koreksi metode pembelajaran atau teknik pengajaran yang diujicobakan. Peneliti pemula hanya melanjutkan

pengajaran sesuai dengan *lesson plan* yang sudah disiapkan dari awal penelitian. Secara minimal, seharusnya lesson plan mengalami koreksi setiap akhir siklus karena peneliti seharusnya menemukan hal-hal baru di dalam siklus-siklus tersebut. Penelitian aksi yang dilakukan oleh kebanyakan penulis skripsi adalah semu dan tidak sesuai dengan nama pendekatan yang dijanjikan.

Harapan di Tengah Kekhawatiran

Pembahasan di atas membuat kita cukup prihatin akan kualitas skripsi yang dihasilkan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris. Namun di tengah masalah laten yang menggelayuti sebagian besar skripsi yang dihasilkan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris terdapat beberapa penelitian yang cukup membanggakan dan memiliki potensi yang sangat besar sebagai sebuah karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Berikut adalah beberapa contoh skripsi yang memenuhi kriteria tersebut.

(7) Improving Teacher Talk to Enhance Teacher-Students Interaction (An

action research at SMP N 1 Slawi)

Pada pembahasan sebelumnya, telah disampaikan bahwa sebagian besar penelitian aksi yang dibuat oleh mahasiswa skripsi adalah kuasi-eksperimen biasa. Tapi tidak semua. Penelitian aksi yang dilaksanakan oleh Mukhamirudin (2015) adalah penelitian aksi yang patut diteladani oleh mahasiswa skripsi lainnya. Penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu: (1) menggambarkan pola interaksi antara guru dan siswa saat terjadi proses pembelajaran (2) mencari cara meningkatkan *teachers' talk* dan (3) mencari cara meningkatkan interaksi guru-siswa. Keseriusan peneliti sudah tampak pada kesungguhan peneliti merekam dan memutar kembali rekaman tersebut berkali-kali guna menemukan pola interaksi guru-siswa. Tidak hanya itu, peneliti juga mentranskrip seluruh proses interaksi antara guru dan siswa yang terjadi di dalam kelas. Untuk menjawab pertanyaan kedua, peneliti tersebut mencari teori-teori yang relevan untuk memodifikasi atau memperbaiki *teachers' talk* dan akhirnya dia memilih menggunakan kerangka yang ditawarkan oleh Lynch. Untuk pertanyaan ketiga, peneliti mengacu pada

kerangka interaksi yang digunakan oleh Moskowitz.

Peneliti mampu melakukan koding pada transkrip pembelajaran yang terjadi di dalam kelas menggunakan teori yang sudah dipilih. Peneliti tersebut mampu untuk menjabarkan temuannya dalam bab simpulan dan menjawab ketiga pertanyaan sesuai dengan interpretasi hasil temuan.

(8) The Correlation between Students' Reading Habit and their Ability of Writing Narrative Text (A Correlational Study on the Eleventh Graders of SMAN 1 Kajen Pekalongan in the Academic Year of 2014/2015)

Skripsi (8) adalah skripsi yang ditulis oleh Maula (2015). Skripsi tersebut menunjukkan bahwa peneliti pemula tersebut mampu beralih dari teknik statistika yang sudah terlalu sering dipakai di prodi Pendidikan Bahasa Inggris yaitu **t-test**. Alih-alih menggunakan t-test, peneliti berani menggunakan uji korelasi yang menunjukkan kekuatan hubungan antara dua variabel. Walaupun teknik uji korelasi merupakan teknik biasa di prodi lain namun untuk mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Inggris, mahasiswa skripsi tersebut dapat dianggap sebagai seorang pemberani dan pelopor.

Apresiasi juga perlu diberikan kepada Prabajati (2015) yang mau bersusah payah menulis tentang bahan pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa dengan kebutuhan khusus, Handayani (2015) yang menulis tentang strategi persuasif yang digunakan oleh para debater di universitas dan sekolah menengah atas, Saputri (2015) yang mau menggunakan teknik statistika One-Way ANOVA dan Wati (2015) yang menulis tentang penerapan pembelajaran karakter dalam kelas Bahasa Inggris. Empat karya yang saya sebutkan pada paragraf ini merupakan contoh segelintir penulis skripsi yang berani keluar dari pakem yang telah diikuti oleh berpuluh-puluh mahasiswa lainnya yang cenderung mengeluarkan usaha yang minimal dalam penelitian. Tentu masih ada skripsi yang luput dari pengamatan saya namun memiliki kualitas penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

SIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan tunggal yaitu untuk menentukan permasalahan laten yang ada pada skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UNNES. Permasalahan laten skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris yang ditemukan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Topik skripsi terlalu didominasi oleh *teaching technique*. Mahasiswa kurang mau mengeksplorasi bidang lain.
- (2) Keterampilan yang terlalu banyak ditulis sebagai skripsi adalah *writing*.
- (3) Keterampilan yang sangat jarang dibahas dalam skripsi adalah *listening*.
- (4) Ditemukannya fenomena 'salin template'. Mahasiswa skripsi melihat skripsi lain dan mengganti obyek penelitian secara minimal.
- (5) Terlalu banyak mahasiswa menggunakan t-test. Penggunaan t-test kadang kurang tepat. Penulis skripsi tidak berani menggunakan teknik statistika selain t-test.
- (6) Ditemukan dua pertanyaan penelitian ternyata menanyakan satu konstruk yang sama.
- (7) Ditemukan pertanyaan penelitian yang sangat ambigu.
- (8) Ditemukan pertanyaan penelitian yang tidak disertai instrumen dan tidak dibahas di dalam skripsi.
- (9) Bias peneliti sangat mempengaruhi sebagian besar penelitian skripsi. Peneliti tidak berusaha menghilangkan bias tersebut.
- (10) Banyak ditemukan penelitian aksi yang tidak memiliki usaha untuk memperbaiki kemampuan guru dalam mengajar. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa penelitian aksi tersebut berisi penelitian quasi-eksperimen.

Dari temuan tersebut, saya memiliki sejumlah rekomendasi untuk pengelola program studi, dosen pembimbing dan mahasiswa:

- (1) Pengelola prodi untuk membuat rekapitulasi sebaran topik skripsi dan

secara aktif mengurangi skripsi pada bidang yang sudah terlalu banyak diteliti mahasiswa dan menambah skripsi pada bidang yang belum banyak ditulis oleh mahasiswa.

- (2) Dosen pembimbing untuk menyarankan mahasiswa membaca artikel jurnal penelitian pada bidang Pendidikan Bahasa Inggris dan Linguistik Terapan sebagai referensi skripsi mereka.
- (3) Dosen pembimbing untuk melarang mahasiswa menjadikan skripsi lain yang memiliki 10 permasalahan laten di atas sebagai referensi.
- (4) Mahasiswa untuk lebih memperhatikan kualitas penelitian pada skripsi dan memberikan usaha maksimal untuk menghasilkan skripsi yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, L. S. (2015). The Use Of Picture Word Inductive Model (PWIM) Strategy To Improve Students'writing Skill Of Recount Text (An Action Research of the Eighth Graders of Junior High School 2 Semarang in the Academic Year of 2014/2015) (Unpublished undergraduate dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Creswell, J. W. (2009). *Qualitative procedures. Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Los Angeles: Sage.
- Darojat, Y. L. (2015). English Department Students'critical Reading Profile Assessed By Using Expository Texts (Unpublished undergraduate dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Haladyna, T. M., Downing, S. M., & Rodriguez, M. C. (2002). A review of multiple-choice item-writing guidelines for classroom assessment. *Applied measurement in education*, 15(3), 309-333.
- Handayani, A. (2015). Comparison of Persuasive Strategies Used by Debaters of Senior High School Students and University Students (Unpublished Undergraduate dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. New York: Longman.
- Huot, B. (1990). Reliability, validity, and holistic scoring: What we know and what we need to know. *College composition and communication*, 41(2), 201-213.
- MacCoun, R. J. (1998). Biases in the interpretation and use of research results. *Annual review of psychology*, 49(1), 259-287.
- MAULA, I. (2015). The Correlation Between Students'reading Habit And Their Ability Of Writing Narrative Text (A Correlational Study on the Eleventh Graders of SMAN 1 Kajen Pekalongan in the Academic Year of 2014/2015) (Unpublished Undergraduate dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Mukhamirudin, A. A. (2015). Improving Teacher Talk to Enhance Teacher-Students Interaction (An action research at SMP N 1 Slawi) (Unpublised undergraduate dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Nisbett, R. E., & Wilson, T. D. (1977). The halo effect: Evidence for unconscious alteration of judgments. *Journal of personality and social psychology*, 35(4), 250.
- Owen, G. T. (2014). Qualitative methods in higher education policy analysis: Using interviews and document analysis. *The Qualitative Report*, 19(26), 1.
- Prabajati, AD. (2015). Developing Teaching and Learning Materials for Encouraging the Involvement and Concentration of the Students with Special Needs: Specified for the Autism Students in SLB YPAC. (Unpublished undergraduate dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Saputri, D. (2015). Audio Lingual Method Revisited: The Effectiveness of ALM in Teaching Vowel Pronunciation To Junior High School Students (An Experimental Study at the Eighth Grader of SMPN 32 Semarang in the academic year of 2014/2015) (Unpublished Undergraduate dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Soiferman, L. K. (2010). Compare and Contrast Inductive and Deductive Research Approaches. Online Submission.
- Somekh, B., & Lewin, C. (Eds.). (2005). *Theory and methods in social research*. Los Angeles: Sage.
- Sudarsono, (2013). Diakses melalui <http://persmauntan.blogspot.co.id/2013/02/skripsi-hanya-dianggap-beban.html>
- Suhardiyanto, H. (2015). Diakses melalui <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/15/06/22/nqci9p-menyusun-skripsi-jangan-sampai-jadi-beban>
- Swales, J. (1990). *Genre analysis: English in academic and research settings*. Cambridge University Press.
- Wati, Y. A. (2015). The Integration of Second Core Competence (KI2) of Curriculum 2013 In English Classes (Unpublished undergraduate dissertation, Universitas Negeri Semarang).